

SEJARAH SOSIAL EKONOMI MAJALENGKA PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA (1819-1942)

Oleh **Miftahul Falah**

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor

email: miftahalfalah@unpad.ac.id atau alfalah.miftah@gmail.com

Naskah diterima: 13 Maret 2011

Naskah disetujui: 31 Mei 2011

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan sejarah sosial-ekonomi Kabupaten Majalengka pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang mencakup aspek demografis, pertanian, perkebunan, perdagangan, industri, dan prasarana transportasi. Untuk merekonstruksi itu digunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Kabupaten Majalengka mengalami penurunan yakni dari 2,29% per tahun pada akhir abad ke-19 menjadi 1,68% pada awal abad ke-20. Meskipun demikian, kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya tumbuh cukup dinamis. Pertanian merupakan sektor perekonomian terpenting di Kabupaten Majalengka. Pesawahan hampir dikenal di setiap wilayah di Kabupaten Majalengka. Sektor perkebunan juga tumbuh cukup dinamis sehingga Kabupaten Majalengka menjadi penghasil kopi terbesar di Karesidenan Cirebon. Sektor industri pun cukup berkembang yang ditandai dengan adanya upaya peningkatan produksi gula dengan membangun pabrik gula di Kadipaten serta perluasan areal penanaman tebu di wilayah Jatiwangi.

Kata kunci: Majalengka, penduduk, pertanian, perkebunan, industri.

Abstract

This paper describes a socio-economical history of Kabupaten (regency) Majalengka in Dutch colonial era, covering issues on demography, agriculture, plantation, commerce, industry and transportation infrastructure. In reconstructing such kinds of issues the author applied methods that are used in history: heuristic, critique, interpretation, and historiography. The result shows that in the end of 19th century there was a decrease in population in Kabupaten Majalengka from 2.29% to 1.68% in the beginning of 20th century. Socio-economically, however, the people faced a dynamic growth. The most important economical sector then was agriculture. On the other hand, plantations also grew dynamically, making Kabupaten Majalengka the biggest coffee producer in Karesidenan Cirebon. Not to mention industrial sector,

marked by the efforts to increase sugar production by building a sugar factory in Kadipaten as well as expanding sugarcane plantation di Jatiwangi.

Keywords: Majalengka, population, agriculture, plantation, industry

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten yang dibentuk pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Meskipun demikian, eksistensi Majalengka bisa dilacak sampai jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda ke wilayah ini. Bukti-bukti arkeologis dan historis yang berasal dari sebelum masa kolonialisme merupakan bukti mengenai kehidupan di wilayah yang sekarang bernama Kabupaten Majalengka.

Tulisan ini tidak akan membahas sejarah Majalengka dalam kurun waktu yang sangat panjang itu, tetapi hanya terbatas pada aspek kehidupan sosial ekonomi pada periode Pemerintahan Hindia Belanda. Pada periode ini terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. **Pertama**, bagaimana proses perubahan nama dan wilayah Pemerintahan Kabupaten Majalengka? **Kedua**, bagaimana pertumbuhan penduduk Kabupaten Majalengka? **Ketiga**, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka? Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan dari tulisan ini adalah hendak merekonstruksi masa lampau masyarakat Kabupaten Majalengka. **Pertama**, menggambarkan secara ringkas proses perubahan nama dan wilayah administratif Pemerintahan Kabupaten Majalengka. **Kedua**, menjelaskan keadaan penduduk Kabupaten Majalengka. **Ketiga**, menguraikan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka.

Sejauh pengetahuan penulis, Sejarah Kabupaten Majalengka pernah diteliti dan direkonstruksi. Penelitian paling mutakhir dilakukan oleh N. Kartika yang meneliti sejarah Kabupaten Majalengka dalam rangka penyusunan tesisnya yang hasilnya diterbitkan oleh UvulaPress tahun 2008 dengan judul *Sejarah Majalengka; Sindangkasih – Maja – Majalengka*. Akan tetapi, beberapa aspek dari sosial-ekonomi tidak secara utuh ditampilkan oleh N. Kartika sehingga mendorong dilakukan penelitian ulang oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka. Penelitian tersebut tidak bertujuan untuk membantah hasil penelitian N. Kartika, namun untuk melengkapi sehingga periodenya pun diperpanjang hingga tahun 2010. Sebagai anggota tim peneliti, penulis diberi tugas merekonstruksi aspek sosial ekonomi sejarah Kabupaten Majalengka pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Secara ringkas, hasilnya disajikan dalam tulisan ini.

Dengan mengacu pada maksud dan tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gottschalk, 1985: 32). Tahapan pertama dari metode sejarah adalah *heuristik* yakni proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Pada saat sumber sejarah

telah terhimpun, proses metode sejarah berlanjut dengan melakukan kritik terhadap sumber tersebut baik kritik ekstern (untuk menentukan otentisitas sumber) maupun kritik intern (untuk menentukan kredibilitas sumber). Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi yakni proses menafsirkan berbagai fakta verbalistik, teknis, faktual, logis, maupun psikologis. Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yakni proses penulisan peristiwa masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis dan imajinatif.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Wilayah Administratif Pemerintahan

Berdasarkan *Besluit* Tanggal 5 Januari 1819 Nomor 23, Komisaris Jenderal Hindia Belanda membentuk Kabupaten Maja dengan batas wilayah sebagai berikut.

Voor het regentschap Madja, de groote postweg van de overvaart bij Karasambonong oost op, toot aan den rivier Tjieppietjong bij Djambang deze rivier opwaarts tot bij den dessa Lengkong, van daar de scheiding van het tegenwoordige regentschap Radja Galo tot op den top van den berg Tjiremaj vervolgens zui waarts de scheiding vaan het tegenwoordige regentschap Talaga tot aan den rivier Tjidjolang, alsdan zuidwaarts en westwaarts dezelfde scheiding tot aan die van de residentie Cheribon men het regentschap Soemedang en

deze scheiding noordwaarts tot aan den grooter postweg bij den overvaart te Karasambong(Staatsblad van NL No. 9, 5 Januari 1819).

Untuk **Kabupaten Maja**, jalan besar pada penyebaran di Karangsambong ke arah timur sampai Cipicung dekat Jamblang; mengikuti sungai ini ke arah hulu sampai desa Lengkong, dari sana mengikuti batas Kabupaten Rajagaluh yang sekarang sampai di puncak Gunung Ciremai, kemudian mengikuti batas Kabupaten Talaga yang sekarang ke arah selatan sampai Cijulang, kemudian mengikuti batas yang sama sampai ke perbatasan antara Keresidenan Cirebon dengan Kabupaten Sumedang, mengikuti perbatasan ini ke arah utara sampai ke jalan besar pada penyeberangan di Karangsambong.

Berdasarkan *besluit* itu, wilayah Kabupaten Maja meliputi wilayah bekas Kabupaten Rajagaluh dan Kabupaten Talaga. Dalam *besluit* itu, Komisaris Jenderal Hindia Belanda pun mengangkat Raden Adipati Denda Negara sebagai Bupati Maja (Kartika, 2008: 24-25). Wilayah Kabupaten Maja meliputi tiga distrik yaitu Talaga, Sindangkasih, dan Rajagaluh yang meliputi wilayah seluas 625 pal dan berbatasan dengan Sumedang (barat), Cirebon dan Kuningan (timur), Indramayu (utara), serta Galuh dan Sukapura (selatan) (*Behoort by Misjive van den Resident van Cheribon van den 3 November 1837 No.2006, AD Cirebon 64.9*). Pada tahun 1830-an, Kabupaten Maja dibagi menjadi enam distrik, yaitu

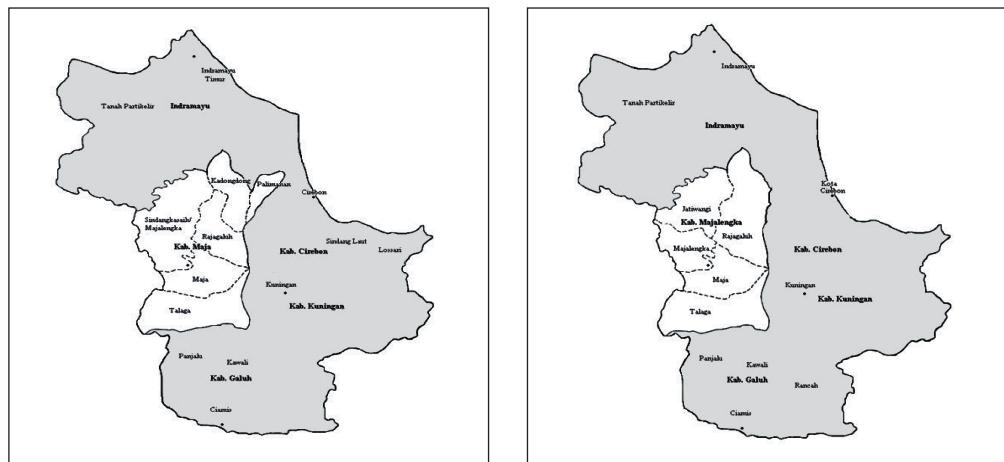
Maja, Sindangkasih, Rajagaluh, Talaga, Palimanan,¹ dan Kadongdong.

Tahun 1840, berdasarkan *Besluit* Gubernur Jenderal D. J. de Eerens No. 2 tanggal 11 Februari 1840, Pemerintah Hindia Belanda mengubah nama Kabupaten Maja menjadi Kabupaten

pemerintahan Kabupaten Majalengka yang sebelumnya bernama Sindangkasih menjadi Majalengka, sebagaimana tertulis dalam *besluit* tersebut:

*... Ten derde te bepalen,
dat het regentschap Madja
(residentie Cheribon) alsmede*

**Peta 1: Perubahan Wilayah Administratif
Kabupaten Maja 1930-an (kiri) dan Kabupaten
Majalengka Tahun 1962 (kanan)**



Sumber: Diolah dari M.R. Fernando. 1982. *Peasant and Plantation Economy: The Social Impact of the European Plantation Economy in Cirebon Residency from the Cultivation System to the End of First Decade of the Twentieth Century*. Ph.D. Dissertation. Melbourne: Monash University. Hlm. 19.

Majalengka dengan pusat pemerintahan berkedudukan di Sindangkasih. Selain mengubah nama Kabupaten Maja menjadi Kabupaten Majalengka, Pemerintah Hindia Belanda pun mengubah pusat

de zetel van dit Regentschap, thans genaamd Sindang-Kassie, voortaan den naam zullen voeren van : MADJALENGKA ... (Staatsblad van Nederlandsch-Indie. No. 7, 11 Februari 1840).

1 Sampai tahun 1825, Distrik Palimanan masih berstatus sebagai kabupaten dengan nama Kabu-paten Bengawan Wetan. Pada tahun itu, Kabupaten Bengawan Wetan dihapus dan wilayahnya dimasukkan ke Kabupaten Maja dengan status distrik dengan nama Distrik Palimanan (Koswara, 2000: 15).

... Ketiga, menetapkan bahwa Kabupaten Maja (Keresidenan Cirebon) serta pusat pemerintahan kabupaten itu, yang sekarang bernama

Sindang-Kassie, sejak sekarang diubah menjadi: MADJA-LENGKA"....

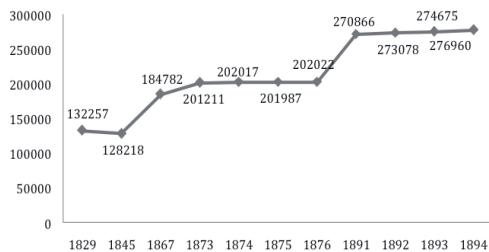
Perubahan wilayah administratif pemerintahan kabupaten berubah lagi pada tahun 1862. Berdasarkan *Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 4 tanggal 24 Mei 1862*, Distrik Palimanan dikeluarkan dari wilayah administratif Majalengka dan dimasukkan ke wilayah Kabupaten Cirebon (lihat peta 1). Alasan pemindahan ini disebabkan letak Distrik Palimanan lebih dekat dengan pusat kekuasaan Kabupaten Cirebon daripada dengan pusat kekuasaan kabupaten (*Staatsblad van Nederlandsch-Indië*, No. 54 Tahun 1862).

2. Keadaan Penduduk

Informasi mengenai penduduk Kabupaten Majalengka yang paling tua berasal dari statistik penduduk tahun 1829 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Keresidenan Cirebon. Pada tahun tersebut, penduduk Kabupaten Maja berjumlah 132.257 jiwa, dengan komposisi 99,26% golongan pribumi dan 0,74% golongan non-pribumi. Penduduk non-pribumi mayoritas dari etnis Cina yang komposisinya mencapai 98,07% dari total penduduk non-pribumi. Dengan jumlah keluarga mencapai 32.271 keluarga diperkirakan bahwa setiap keluarganya memiliki anak sekitar 2-3 orang (*Staats der Bevolking: Dienst jaar 1829. Regenstschappen Madja, Residentie Cheribon. Inventaris Arsip Cirebon No. 66/3*. Jakarta: ANRI).

Delapan belas tahun kemudian, tepatnya tahun 1847, penduduk Kabupaten Majalengka mengalami penurunan sebesar 13,33% dari jumlah penduduk tahun 1829 (Blekker, 1870: 54). Kalau memperhatikan grafik 1, tahun 1867 jumlah penduduk Kabupaten Majalengka menunjukkan kenaikan sekitar 44,12% dari jumlah penduduk tahun 1845 dan jumlah penduduk tahun 1873 menunjukkan kenaikan sebesar 8,89% dari jumlah penduduk tahun 1867 (Blekker, 1870: 55; *KV van NI 1876, Bijlage A, VIII*). Namun demikian, pada 1875 penduduk pribumi Kabupaten Majalengka berkurang sekitar 0,02% dari jumlah penduduk pribumi tahun 1874. Akan tetapi, pada 1876 terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar 3,01% dari jumlah penduduk tahun 1875 (*KV van NI 1877, Bijlage A, I-VIII*).

Grafik 1: Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Majalengka Tahun 1829 – 1894



Sumber: *Koloniaal Verslag van Nederlandsch (Oost) Indië 1875, Bijlage A, VIII*; *Koloniaal Verslag van Nederlandsch (Oost) Indië 1876, Bijlage A, VIII*; *Koloniaal Verslag van Nederlandsch (Oost) Indië 1877, Bijlage A, I-VIII*; *Koloniaal Verslag van Nederlandsch*

(Oost) Indië 1878, *Bijlage C* (5.3); N. Kartika. 2007. *Sejarah Majalengka; Sindangkasih-Maja-Majalengka*. Bandung: Uvula Press. Hlm. 80; P. Blekker. 1870. *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java*. Uitgegeven door het Koninklijk Insyituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indië. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff. Hlm. 54-55; *Staats der Bevolking: Dienst jaar 1829. Regenstschappen Madja, Residentie Cheribon*. Inventaris Arsip Cirebon No. 66/3. Jakarta: ANRI; *Tijdschrift Nederlandsch-Indië (TNI)*. 1847. Negende Jaargang. Tweede Deel. Batavia: Ter Drukkerij van het Bataviash Genootschap.

Pada 1891, penduduk Kabupaten Majalengka berjumlah sekitar 268.805 jiwa (Kartika, 2007: 80) atau dalam kurun waktu 15 tahun menunjukkan kenaikan sekitar 34,08%, sebagaimana terlihat pada grafik 1 di atas. Dalam

kurun waktu 1876-1891, diperkirakan kenaikan jumlah penduduk di Kabupaten Majalengka rata-rata sebesar 2,27%. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk > 2%, Kabupaten Majalengka termasuk kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.²

Pada awal abad ke-20, jumlah penduduk Kabupaten Majalengka hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah penduduk pada akhir abad ke-19 sebagaimana terlihat pada tabel 1. Berdasarkan sensus penduduk yang dilaksanakan tanggal 7-8 Oktober 1930, penduduk Kabupaten Majalengka berjumlah 444.163 jiwa (Lekkerkerker, 1938: 11). Dengan demikian, dalam kurun waktu 36 tahun (1894-1930), jumlah penduduk Kabupaten Majalengka bertambah sekitar 167.203 jiwa atau mencapai sekitar 60,37% dari jumlah penduduk tahun 1894. Jika dipukul secara rata, sampai awal abad ke-20,

**Tabel 1: Penduduk Kabupaten Majalengka Tahun 1930
Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk tahun 1930**

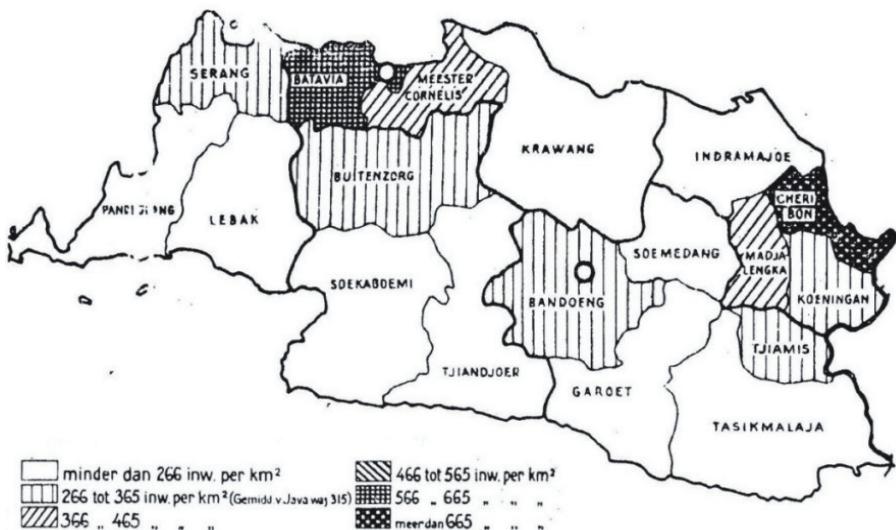
No.	Nama Distrik	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk					Kepadatan per km ²
			Pribumi	Ero-pa	Cina	Timur Asing	Total	
1	Majalengka	215	119.441	222	1.188	121	120.972	562,66
2	Jatiwangi	460	126.275	92	1.247	224	127.838	277,91
3	Rajagaluh	159	82.201	61	557	46	82.865	521,16
4	Talaga	257	111.699	18	768	3	112.488	437,70
Jumlah		1.091	439.616	393	3.760	394	444.163	407,12

Sumber : C. Lekkerkerker. 1938. *Land en Volk van Java*. Eerste Deel. Inleiding en Algemeen Beschrijving met Losse Bijlagen over de Administratieve Indeeling en de Sterkte der Bevolkingroepen. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij; *Volkstelling 1930: Voorlopige Uitkomsten ie Gedeel te Java en Madura*. Tabel II. De Bevolking in Elk District, Regentschap en Residentie. Batavia Centrum: Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel. Hlm. 10-11.

pertumbuhan penduduk Kabupaten Majalengka rata-rata sekitar 1,68% per tahun sehingga menunjukkan pertumbuhan penduduk yang sedang.

tingkat Keresidenan Cirebon, kepadatan penduduk Kabupaten Majalengka menempati urutan kedua setelah Kabupaten Cirebon.³

Peta 2: Perbandingan Kepadatan Penduduk Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Lainnya di Propinsi Jawa Barat Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1930



Sumber : Diolah dari C. Lekkerkerker. 1938. *Land en Volk van Java*. Eerste Deel. Inleiding en Algemeen Beschrijving met Losse Bijlagen over de Administratieve Indeeling en de Sterkte der Bevolkingroepen. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij. Hlm. 196.

Sementara itu, dengan wilayah seluas 1.091 kilometer persegi, kepadatan penduduk Kabupaten Majalengka mencapai 407,12 jiwa per kilometer persegi. Jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk kabupaten lainnya di *Provincie West Java* (lihat peta 2), pada tahun 1930, tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Majalengka menempati urutan ketiga di sebelah Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Batavia. Untuk

2 Pada abad ke-19, diasumsikan tingkat pertumbuhan penduduk sebagai berikut. Pertumbuhan penduduk <1% digolongkan pertumbuhan rendah; pertumbuhan penduduk 1% - 2% digolongkan sebagai pertumbuhan penduduk sedang; dan pertumbuhan penduduk >2% digolongkan sebagai pertumbuhan penduduk tinggi (Zakaria, 2010: 374).

3 Lekkerkerker, 1938: 196.

3. Kehidupan Peta Sosial-Ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, penduduk Majalengka bekerja di berbagai sektor, antara lain pertanian, perdagangan, jasa, dan industri. Meskipun demikian, bertani merupakan mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Majalengka baik di sawah maupun di ladang. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan tiang utama perekonomian Kabupaten Majalengka. Pada masa kolonial, kehidupan perekonomian tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi kolonial yang ditopang oleh sektor pertanian tradisional dan perkebunan modern yang berorientasi ekspor (van Laanen, 1988: 333). Pertanian tradisional yang dikembangkan oleh mayoritas penduduk Majalengka bersifat subsisten karena komoditas yang dihasilkannya hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Sementara sektor perkebunan modern dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial dengan tujuan komersial yakni mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

a. Pertanian

Di Majalengka, sektor pertanian tradisional tidak hanya dikembangkan di areal pesawahan, melainkan juga di areal perladangan. Berdasarkan tabel 2, luas lahan pertanian di Kabupaten Majalengka tahun 1890 berjumlah 47.469 *bau*.⁴ Dari areal seluas itu, sekitar 40.704 *bau* atau

⁴ *Bau* merupakan ukuran luas yang dipakai pada masa Pemerintah Hindia Belanda. Kalau dikonversikan ke dalam ukuran matriks, satu *bau* sama dengan 7.096,49 m² (*Regeeringsalmanak voor NI*, 1925: 761).

85,75% merupakan areal pesawahan sedangkan luas areal tegalan mencapai 5.678 *bau* atau sekitar 11,96% dari jumlah areal pertanian. Sementara itu, sekitar 2,29% dari luas areal pertanian merupakan kebun kopi yakni areal penanaman kopi yang diusahakan oleh penduduk.

Berdasarkan tabel di samping, sekitar 36,19% areal pesawahan terdapat di Distrik Jatiwangi sedangkan sisanya tersebar di Distrik Talaga (21,12%), Distrik Rajagaluh (18,30%), Distrik Majalengka (16,12%), dan Distrik Maja (8,27%). Dengan demikian, Distrik Jatiwangi merupakan distrik dengan areal pesawahan paling luas sedangkan areal pesawahan paling sedikit terdapat di Distrik Maja. Sementara itu, Distrik Talaga memiliki areal tegalan yang paling luas karena di distrik ini sekitar 38,76% tanahnya dipergunakan untuk bercocok tanam di ladang. Areal tegalan yang paling sempit terdapat di Distrik Rajagaluh karena luasnya hanya sekitar 263 *bau* atau hanya sekitar 4,63% dari jumlah tegalan yang terdapat di Majalengka.

Sementara itu, tanaman kopi yang dikelola oleh masyarakat lebih banyak dibudidayakan di Distrik Talaga dan Maja. Di kedua distrik tersebut, luas kebun yang ditanami kopi mencapai 959 *bau* atau sekitar 88,22% dari seluruh luas kebun kopi yang ada di Kabupaten Majalengka. Di Distrik Talaga, luas kebun kopi mencapai 55,29% dari luas keseluruhan kebun kopi yang ada di Majalengka. Sementara di Distrik Maja, penanaman kopi yang dibudidayakan penduduk meliputi areal

Tabel 2: Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Majalengka Tahun 1890

Distrik	Luas Lahan Pertanian (dalam <i>bau</i>)			
	Sawah	Tegalan	Kebun Kopi	Jumlah
Majalengka	6.563	1.317	48	7.928
Maja	3.365	1.380	358	5.103
Talaga	8.596	2.201	601	11.398
Rajagaluh	7.449	263	32	7.744
Jatiwangi	14.731	517	48	15.296
Jumlah	40.704	5.678	1.087	47.469

Sumber: *Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië*. 1891. Bijlage C.

seluas 358 *bau* atau sekitar 32,94% dari luas areal kebun kopi yang terdapat di Kabupaten Majalengka. Hal tersebut wajar terjadi karena secara geografis kedua distrik tersebut sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman kopi.

Untuk menunjang pertanian, tahun 1900 Pemerintah Hindia Belanda membangun Bendungan Jatitujuh yang debit airnya berasal dari Sungai Cimanuk. Sebelas tahun kemudian, tepatnya tahun 1911, Pemerintah Hindia Belanda mulai membangun bendungan Gerak yang jaraknya sekitar 500 meter dari bangunan lama. Bangunan tersebut mulai dioperasikan tahun 1916 yang digerakkan secara manual yaitu naik turunnya pintu pengaturan air dilakukan secara manual oleh tenaga manusia (Kartika, 2007: 83-84).

b. Perkebunan

Meskipun pertanian merupakan mata pencaharian pokok penduduk Kabupaten Majalengka, namun bukan berarti mereka tidak mengenal sistem

perkebunan. Perkebunan kopi misalnya, telah dibuka di Kabupaten Majalengka setidak-tidaknya sejak abad ke-18.⁵ Sampai bulan Desember 1896, penanaman kopi di Kabupaten Majalengka dilakukan di tiga distrik yakni Rajagaluh, Maja, dan Talaga yang mempekerjakan sekitar 164.113 penduduk golongan pribumi yang tersebar di 165 desa (*Koloniaal Verslag*, 1901. Bijl. YY: 4.). Empat tahun kemudian, jumlah penduduk dan desa yang dilibatkan dalam penanaman kopi meningkat masing-masing sekitar 2,92% dan 1,21%.

5 Penanaman kopi di Pulau Jawa mulai diupayakan oleh VOC pada awal abad ke-18 Masehi. Setelah melalui serangkaian uji coba, pembudidayaan kopi menjadi komoditas perdagangan utama VOC sehingga pada dasawarsa kedua abad ke-18, Pulau Jawa menjadi produsen kopi terbesar di dunia. Sampai akhir abad ke-19, pembudidayaan kopi dilakukan di seluruh Pulau Jawa yang mempekerjakan sampai 50% rumah tangga petani (Fernando dan O'Malley, 1988: 237-238; Kartodirdjo dan Suryo, 1991: 33; Lubis, 1998: 27).

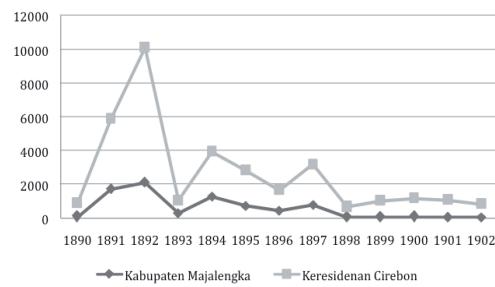
Tabel 3: Perbandingan Jumlah Penduduk dan Desa di Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Lainnya yang dilibatkan dalam Penanaman Kopi di Keresidenan Cirebon Tahun 1896 dan 1900

No.	Afdeeling	Penduduk			Desa		
		1896	1900	%	1896	1900	%
1	Cirebon	96.903	102.740	6,02	109	108	-0,92
2	Majalengka	164.113	168.905	2,92	165	167	1,21
3	Galuh	216.323	41.847	-80,66	222	39	-82,43
4	Kuningan	140.510	147.167	4,74	170	169	-0,59
Jumlah		617.849	460.659		666	483	

Sumber: *Koloniaal Verslag van Nederlandsch Indie*. 1897. Bijl. YY. No. 51. Hlm. 4; 1901. Bijl. QQ. No. 43. Hlm. 2.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada 1896 jumlah penduduk Kabupaten Majalengka yang dilibatkan dalam penanaman kopi mencapai 26,56% dari total penduduk yang dilibatkan penanaman kopi di Keresidenan Cirebon. Persentasenya meningkat menjadi 36,67% pada akhir tahun 1900 sehingga dengan angka tersebut penduduk Kabupaten Majalengka yang dilibatkan dalam penanaman kopi menempati urutan pertama di Keresidenan Cirebon. Sementara itu, dari jumlah desa yang dilibatkan dalam penanaman kopi di Keresidenan Cirebon, sekitar 24,77% merupakan desa yang terletak di wilayah Kabupaten Majalengka. Pada akhir tahun 1900, persentasenya meningkat menjadi 34,58% dari total desa yang dilibatkan penanaman kopi di Keresidenan Cirebon. Pada akhir tahun 1900, jumlah desa yang dilibatkan dalam penanaman kopi mengalami peningkatan sedangkan di afdeeling lainnya jumlah desa yang dilibatkan dalam penanaman kopi justru mengalami penurunan.

Grafik 2: Perbandingan Jumlah Produksi Kopi Kabupaten Majalengka dengan Total Produksi Kopi Keresidenan Cirebon Tahun 1890-1902

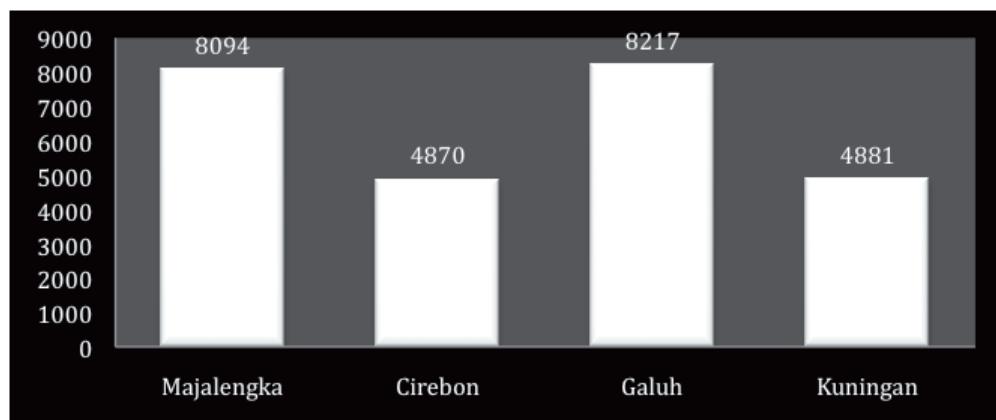


Sumber: *Koloniaal Verslag van Nederlandsch Indie*; 1895. Bijl. C. No. 5.53. Hlm. 5; 1897. Bijl. YY. No. 51. Hlm.5; 1901. Bijl. QQ. No. 43. Hlm. 3.; 1904. Bijl. NN. Hlm. 9.

Berdasarkan data yang tersaji pada grafik 2, dari tahun 1890-1902, total kopi yang dihasilkan Kabupaten Majalengka mencapai 8.094 pikul. Jika dibandingkan dengan total kopi yang dihasilkan Keresidenan Cirebon yang mencapai 26.062 pikul, maka dalam

kurun waktu itu Kabupaten Majalengka menyumbang sekitar 31,06% dari total kopi yang dihasilkan Keresidenan Cirebon. Sementara kabupaten lainnya menghasilkan kopi antara 17-23% dari total produksi kopi di Keresidenan Cirebon. Produksi kopi tertinggi yang dihasilkan Kabupaten Majalengka terjadi pada 1892 yang mencapai 2.105 pikul sedangkan terendah terjadi tahun 1902 yang hanya mencapai 52 pikul. Sementara itu, persentase tertinggi terjadi tahun 1894 dengan produksi mencapai 47,75% dari total produksi kopi Keresidenan Cirebon. Sementara persentase terendah terjadi tahun 1902 yang hanya menyumbang sekitar 6,88% terhadap produksi kopi Keresidenan Cirebon. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka memiliki nilai ekonomi bagi Pemerintah Hindia Belanda setidak-tidaknya dari komoditi perdagangan kopi.

Grafik 3: Perbandingan Total Produksi Kopi Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Lainnya di Keresidenan Cirebon tahun 1890-1902



Sumber: *Koloniaal Verslag van Nederlandsch Indie.*; 1895. Bijl. C. No. 5.53. Hlm. 5; 1897. Bijl. YY. No. 51. Hlm.5; 1901. Bijl. QQ. No. 43. Hlm. 3.; 1904. Bijl. NN. Hlm. 9.

Secara keseluruhan, dalam kurun waktu 1890-1902, Kabupaten Majalengka bersama-sama dengan Kabupaten Galuh merupakan penghasil kopi terbesar di Keresidenan Cirebon seperti terlihat pada grafik 3. Dalam kurun waktu itu, total produksi kopi yang dihasilkan Kabupaten Majalengka mencapai 31,06% dari total produksi kopi Keresidenan Cirebon. Pencapaian ini sedikit di bawah Kabupaten Galuh yang menyumbang sebesar 31,53% terhadap produksi kopi Keresidenan Cirebon. Sementara untuk Kabupaten Cirebon dan Kuningan masing-masing menyumbang 18,69% dan 18,73% terhadap produksi kopi Keresidenan Cirebon.

Selain kopi, gula tebu merupakan komoditas perdagangan lainnya yang diproduksi di Kabupaten Majalengka. Di Kabupaten Majalengka, pembukaan perkebunan tebu tidak dapat dilepaskan

dari kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang mulai memberlakukan Undang-Undang Agraria tahun 1870. Dengan undang-undang tersebut, pihak swasta diberi kesempatan untuk membuka perkebunan untuk komoditas tertentu, antara lain gula. Di Kabupaten Majalengka, perkebunan tebu dibuka di daerah Jatitujuh tidak lama setelah pemberlakuan Undang-Undang Agraria.

Foto 1: Foto Udara Pabrik Gula Kadipaten sekitar Tahun 1930-an



Sumber: *Majalengka*. Diakses dari <http://collectie.tropenmuseum.nl/> tanggal 27 April 2010 pukul 17.30 WIB.

Untuk menunjang industri gula yang telah beroperasi di Jatitujuh, pada 1876 pemerintah kolonial mendirikan pabrik gula di daerah Kadipaten dalam bentuk perseroan terbatas dengan sebutan *Suiker Fabrick*. Pada 1896, pabrik tersebut diperluas dan dirombak dengan tujuan agar kapasitas produksinya meningkat. Pada tahun yang sama, Pemerintah Hindia Belanda pun mendirikan pabrik gula di Desa Sutawangi, Distrik Jatiwangi. Pembangunan pabrik tersebut tidak hanya mendorong peningkatan jumlah produksi

gula, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial karena banyak petani yang menjadi buruh di perkebunan tebu (Kartika, 2007: 85; Zainudin, 1988: 141). Tahun 1904, Gubernur Jenderal Hindia Belanda memberikan hak *erfpacht* atas areal seluas 229 *bau* di daerah Kadipaten untuk ditanami tebu kepada Ny. J. F. Vogel, Ny. Wilemine de Vogel, dan Julius Charlotte de Vogel. Dua tahun kemudian, hak tersebut dijual sehingga namanya menjadi *NV Cultuur Maatschapij* Kadipaten yang kantor pusatnya berkedudukan di Surabaya (Dokumen Pabrik Gula Kadipaten, t.t.).

Sampai tahun 1901, perkebunan tebu di Kabupaten Majalengka terdapat di tiga distrik yakni Rajagaluh, Majalengka, dan Jatiwangi dengan lokasi pabrik pengolahan tebu menjadi gula masing-masing di Parungjaya, Kadipaten, dan Jatiwangi. Sampai tahun ini, total luas areal perkebunan tebu di Kabupaten Majalengka mencapai 2.869 *bau* dengan rincian 615 *bau* di Distrik Rajagaluh, 1.091 *bau* di Distrik Majalengka, dan 1163 *bau* di Distrik Jatiwangi. Ketiga pabrik tersebut mampu memproduksi gula sebanyak 200.466 pikul dengan rincian 153.233 pikul jenis gula dengan kualitas terbaik dan 47.243 pikul untuk gula dengan kualitas nomor dua (*Koloniaal Verslag*, 1902. Bijl. QQ. Hlm. 2-3).

Di Kabupaten Majalengka pun terdapat perkebunan teh yang terletak di Distrik Talaga yang mulai beroperasi setidak-tidaknya sejak akhir abad ke-19. Meskipun areal perkebunan teh di Kabupaten Majalengka tidak seluas di daerah lainnya, tetapi telah ikut mewarnai

kehidupan sosial ekonomi masyarakat Majalengka. Pada 1885, perkebunan teh di Kabupaten Majalengka mencapai areal seluas 368 bau yang dibagi menjadi dua persil yakni Perkebunan Carenang dan Perkebunan Pasir Buntu. Pada tahun tersebut, kedua perkebunan teh tersebut mampu memproduksi teh sebesar 30.000 bau (*Koloniaal Verslag*. 1886. *Bijlage AAA*. Hlm. 20). Saat ini, areal perkebunan tersebut lebih dikenal dengan sebutan Perkebunan Teh Cipasung.

c. Peternakan

Selain sektor pertanian dan perkebunan, aktivitas sosial-ekonomi masyarakat Majalengka pun diwarnai

dengan upaya pembudidayaan hewan ternak. Pada 1926, hewan ternak yang dipelihara di Majalengka meliputi kuda, sapi, kerbau, babi, domba, dan kambing (lihat tabel 4). Hewan ternak tersebut dikembangkan di setiap onderdistrik kecuali babi yang hanya diternakkan di lima onderdistrik yaitu Liangjulang, Talaga, Cikijing, Jatiwangi, dan Jatitujuh. Sementara itu, tiga onderdistrik tidak mengembangkan peternakan sapi yaitu Sukahaji, Cikijing, dan Leuwimunding.

Berdasarkan laporan Residen C. J. A. E. T Hiljee tanggal 3 Juni 1930, sampai tahun 1926 Distrik Majalengka dijadikan sebagai pusat pengembangan hewan ternak di Kabupaten Majalengka.

Tabel 4: Jenis dan Jumlah Hewan Ternak di Kabupaten Majalengka Tahun 1926

Distrik	Onderdistrik	Jenis dan Jumlah Hewan Ternak						Jumlah
		Kuda	Sapi	Kerbau	Babi	Domba	Kambing	
Majalengka	Majalengka	199	28	2.842		5.541	3.142	11.752
	Sukahaji	162		1.407		2.887	858	5.314
	Liangjulang	187	17	2.072	43	1.621	2.234	6.174
	Maja	106	5	2.224		3.188	3.337	8.860
Jumlah		654	50	8.545	43	13.237	9.571	32.100
Talaga	Talaga	162	4	2.121	86	3.014	2.292	7.679
	Cikijing	115		1.747	114	4.033	2.571	8.580
	Bantarujeg	173	23	4.929		2.736	3.750	11.611
Jumlah		450	27	8.797	200	9.783	8.613	27.870
Rajagaluh	Leuwimunding	61		2.013		615	1.013	3.702
	Rajagaluh Lor	17	2	1.201		606	2.242	4.068
	Pejalin	70	9	1.655		1.842	1.494	5.070
Jumlah		148	11	4.869	0	3.063	4.749	12.840
Jatiwangi	Jatiwangi	108	12	2.577	65	1.929	2.650	7.341
	Dawuan	92	8	1.394		1.794	1.188	4.476
	Ligung	66	16	2.948		3.186	2.582	8.798
	Jatitujuh	23	14	2.895	182	1.269	1.988	6.371
Jumlah		289	50	9.814	247	8.178	8.408	26.986
Total		1.541	138	32.025	490	34.261	31.341	99.796

Sumber: Indonesia. 1976. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat)*. Jakarta: Arsip Nasional RI. Hlm. 262-263.

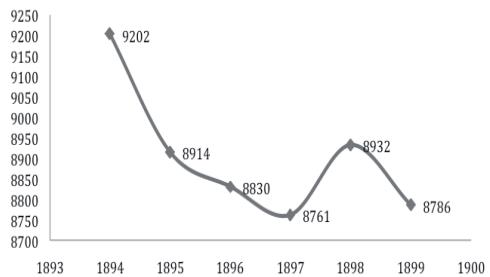
Di distrik ini sekitar 32.100 hewan ternak dipelihara atau mencapai sekitar 32,17% dari jumlah hewan ternak yang dipelihara di Kabupaten Majalengka. Sementara itu, distrik yang sedikit memelihara hewan ternak adalah Distrik Rajagaluh dengan jumlah hewan ternak sekitar 12.840 ekor atau sekitar 12,87% dari jumlah hewan ternak yang dipelihara di Kabupaten Majalengka (Indonesia, 1976: 262).

Domba, kerbau, dan kambing merupakan hewan ternak yang paling banyak dipelihara di Kabupaten Majalengka (lihat tabel 4). Jumlah ketiga hewan ternak itu mencapai 97.627 ekor atau mencapai sekitar 97,83% dari seluruh hewan ternak yang ada di Kabupaten Majalengka. Sapi merupakan hewan ternak yang paling sedikit dipelihara di Kabupaten Majalengka dengan jumlah hanya sekitar 138 ekor atau sekitar 0,14% dari jumlah hewan ternak di Kabupaten Majalengka. Sementara itu, peternakan babi cukup tinggi bila dibandingkan dengan sapi. Pada tahun ini, babi yang diternakkan berjumlah 490 ekor atau mencapai 0,49% dari jumlah hewan ternak di Kabupaten Majalengka (Indonesia, 1976: 263). Hewan ternak ini banyak dipelihara di Distrik Jatiwangi dan Distrik Talaga dan golongan masyarakat non-pribumi sebagai konsumen utamanya.

d. Komoditas Perdagangan

Sektor perdagangan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka. Pasar merupakan pusat perdagangan karena dari tempat inilah segala kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi. Beberapa pasar di Kabupaten Majalengka yang hingga saat ini masih beroperasi telah didirikan sejak masa penjajahan. Salah satu pasar itu adalah Pasar Rajagaluh yang terletak di Distrik Rajagaluh. Selain itu, beberapa pasar beroperasi sesuai dengan perputaran hari yang biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Majalengka di desa-desa.

Grafik 4: Jumlah Penjualan Garam di Kabupaten Majalengka Tahun 1894-1899 (dalam pikul)



Sumber: *KV van NI*. 1897. Bijl. MMM. Hlm. 3; *KV van NI*. 1900. Bijl. EEE. Hlm. 3.

Garam merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat dibutuhkan oleh penduduk Kabupaten Majalengka. Untuk memenuhi kebutuhan garam di Kabupaten Majalengka, pemerintah kolonial membangun gudang

garam yang lokasinya dekat penjara Majalengka (Kartika, 2007: 90). Garam yang disimpan di gudang itu kemudian didistribusikan ke seluruh penjuru Kabupaten Majalengka. Pemerintah kolonial mencatat total penjualan garam dari tahun 1894-1899 sebanyak 53.425 *pikul*. Penjualan garam tertinggi terjadi tahun 1894 yang mencapai 9.202 *pikul* sedangkan penjualan terendah terjadi tahun 1897 dengan jumlah 8.761 *pikul* (*KV van NI*, 1897. Bijl. MMM; *KV van NI*, 1900. Bijl. EEE.) sebagaimana terlihat pada grafik 4.

e. Industri

Sektor industri ikut mewarnai pula kehidupan sosial ekonomi masyarakat Majalengka. Salah satu industri rumah tangga yang hingga saat ini terus berkembang adalah industri genteng di Jatiwangi. Industri genteng tersebut mulai tumbuh sejak tahun 1905 yang diperkenalkan oleh H. Umar bin Ma'ruf dengan mendirikan pabrik di Cikarokok, Desa Burujul Wetan, Distrik Jatiwangi. Untuk mengembangkan industrinya itu, H. Umar mendatangkan seorang ahli pembuatan genteng yang bernama Barnawi dari Pesantren Babakan Jawa (Majalengka). Dengan alat yang sangat sederhana, H. Umar mulai memproduksi genteng dan dalam waktu yang relatif singkat Distrik Jatiwangi tumbuh menjadi sentra industri genteng di Majalengka. Pada waktu itu, selain pabrik genteng yang didirikan oleh H. Umar, terdapat juga beberapa pabrik genteng yang didirikan antara lain oleh H. Maman, H. Asy'ari, dan Wiyot (Zainudin, 1988: 147-148).

Pada awalnya, industri genteng di Jatiwangi tidak berkembang sesuai dengan harapan. Kenyataan tersebut disebabkan oleh adanya beberapa kendala antara lain sarana transportasi yang masih sangat terbatas dan adanya kepercayaan yang menabukan penggunaan genteng sebagai atap rumah.⁶ Tahun 1930, industri genteng Jatiwangi mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah kolonial yang sedang merencanakan pembangunan perumahan bagi para pegawai pemerintahan (Kabupaten Majalengka, 1989:1).

f. Prasarana Transportasi dan Komunikasi

Sampai awal abad ke-20, hubungan Majalengka dengan daerah lainnya cukup mudah dilakukan karena ketersediaan prasarana dan sarana transportasi. Ketika Gubernur Jenderal Daendels membangun Jalan Raya Pos (*Grote Posweg*)⁷ dari

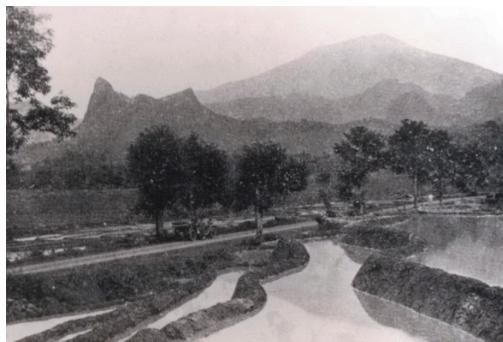
6 Tabu menggunakan genteng yang hidup di daerah Jatiwangi tidak dapat dilepaskan dari adanya kepercayaan yang melarang menggunakan bahan kayu dari pasir, tanah, atau batu. Ketiga bahan material tersebut hanya boleh digunakan untuk bagian bawah rumah (pondasi) saja. Sementara itu, bagian dinding dan atap harus menggunakan bahan dari kayu, ilalang, atau material bernyawa lainnya (Zainudin, 1988: 147).

7 Jalan Raya Pos (*Grote Posweg*) dibuat oleh Daendels sebagai upaya mempertahankan Pulau Jawa dari ancaman Inggris. Agar Pulau Jawa tidak jatuh ke tangan Inggris, harus didukung oleh prasarana transportasi yang memadai sehingga hubungan dengan dengan beberapa kota penting di Pulau Jawa dapat dilakukan dengan lancar. Untuk mewujudkan itu, Daendels mendapat

Anyer-Panarukan, Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah yang dilalui jalan raya tersebut. Ketika jalan pos tersebut selesai dibangun, hubungan antara Kabupaten Majalengka dengan Cirebon maupun dengan kabupaten-kabupaten di *Preanger-Regentschappen* relatif dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dari aspek sosial ekonomi, keberadaan jalan raya pos tersebut cukup membantu dalam proses pendistribusian barang dan jasa. Selain itu, pemerintah kolonial pun memperbaiki beberapa ruas jalan yang telah ada antara lain jalan yang menghubungkan Majalengka dengan Ciamis lewat Cikijing.

Selain jalan, kehidupan sosial ekonomi Kabupaten Majalengka pun ditandai pula dengan pembangunan jalur trem Kadipaten-Cirebon berdasarkan Surat Keputusan Residen Cirebon Nomor 1 tanggal 31 Maret 1900. Meskipun dibangun untuk kepentingan pengangkutan gula dari Kadipaten dan Jatiwangi, namun keberadaan jalan trem tersebut memiliki fungsi lain yakni sebagai alat transportasi umum dan militer. Sesuai dengan ketentuan pemerintah, biaya eksplorasi terkait dengan keberadaan jalur trem tersebut sepenuhnya diserahkan kepada kedua pabrik gula tersebut, antara lain pemberian

Foto 2: Jalan Raya Pos di Kadipaten (kiri) dan Jalan Raya Majalengka-Ciamis (kanan) sekitar Tahun 1930-an



Sumber: *Jalan di Madjalengka. Album Foto Jawa Barat*. Koleksi foto Perpustakaan Nasional. Nomor 887.7. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI; *Madjalengka*. Diakses dari <http://collectie.tropenmuseum.nl/> tanggal 27 April 2010 pukul 17.30 WIB.

ilham dari keberhasilan Kekaisaran Romawi membangun jalan pos (*cursus publicus*) yang menghubungkan Roma dengan beberapa kota di daerah jajahannya yang hampir meliputi seluruh Eropa Barat (Indonesia, 1980¹: 52).

uang jalan bagi para petugas di stasiun sepanjang jalur trem Kadipaten-Cirebon (Bijblad, 1902. No. 5796).

Untuk memberikan pelayanan di sektor komunikasi, di Majalengka didirikan *Hulpost en Telegraaf Kantoor*

(Kantor Pos dan Telegraf). Untuk mengantarkan surat ke berbagai daerah, antara lain area Majalengka-Kadipaten, alat yang digunakan berupa gerobak yang ditarik oleh seekor kuda. Selain itu, pelayanan jasa telegraf tidak hanya untuk area lokal, melainkan juga diberikan untuk area internasional. Berkaitan dengan itu, di Kantor Pos dan Telegraf Majalengka di berlakukan pikut malam untuk memberikan pelayanan jasa telegraf internasional (*Bijblad*, 1902. Nomor 5579).

Foto 3: Kurir Pos di Depan Kantor Pos dan Telegraf Majalengka



Sumber: Koleksi foto KIT Jawa Barat. No. Inventaris 706/47. Jakarta: Arsip Nasional RI.

C. PENUTUP

Dari pemaparan ringkas mengenai Sejarah Sosial-Ekonomi Kabupaten Majalengka pada masa Pemerintahan Hindia Belanda dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pada masa Pemerintahan Hindia Belanda terjadi reorganisasi baik yang berkaitan dengan perubahan

nama maupun wilayah administratif pemerintahan. Pada masa ini, Komisaris Jenderal membentuk Kabupaten Maja tahun 1819 dan mengganti namanya menjadi Kabupaten Majalengka tahun 1840. Dua puluh dua tahun berikutnya, dengan alasan geopolitik, Pemerintah Hindia Belanda memisahkan Distrik Palimanan dari Kabupaten Majalengka dan memasukkan distrik itu ke wilayah Kabupaten Cirebon.

Kedua, pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, pertumbuhan penduduk Kabupaten Majalengka menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Pada abad ke-19, pertumbuhan penduduk di Kabupaten Majelengka mencapai sekitar 2,27% per tahun sehingga termasuk ke dalam kelompok kabupaten dengan pertumbuhan penduduk tinggi. Sampai dasawarsa ketiga abad ke-20, pertumbuhan penduduk di Kabupaten Majalengka hanya sekitar 1,68% pertahun sehingga pada masa ini pertumbuhan penduduknya digolongkan sedang.

Ketiga, kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka pada masa Pemerintah Hindia Belanda cukup dinamis. Masyarakat Kabupaten Majalengka tidak hanya mengandalkan sektor pertanian, namun juga mengembangkan sektor lainnya seperti perkebunan, perdagangan, dan industri. Dalam aspek tertentu, dinamika sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka sangat menonjol, seperti dalam pelaksanaan penanaman kopi. Pada masa ini, Kabupaten Majalengka merupakan penghasil kopi terbesar di wilayah Keresidenan Cirebon karena bagian selatan Kabupaten Majalengka

sangat cocok untuk penanaman kopi. Komoditas perdagangan lainnya yang sangat menonjol adalah gula yang dikonsentrasi di daerah Jatiwangi dan Kadipaten.

Staats der Bevolking: Dienst jaar 1829. Regenstschappen Madja, Residentie Cheribon. Koleksi Arsip Cirebon No. Inventaris 66/3. Jakarta: ANRI.

Staatsbladvan Nederlandsch-Indië.
1819. Nomor 9; 1821. Nomor 4;
1821. Nomor 6; 1840. Nomor 7;
1900. Nomor 310.

Tijdschrift van Nederlandsch-Indië (TNI).
1847. Negende Jaargang. Tweede Deel. Batavia: Ter Drukkerij van het Bataviash Genootschap.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip, Dokumen, dan Sumber Resmi Tercetak

Behoort by Missive van den Resident van Cheribon van den 3 November 1837 No. 2006. Koleksi Arsip Cirebon No. Inventaris 64/9. Jakarta: ANRI.

Bijbladvan Nederlandsch-Indië. 1902.
Nomor 5579 dan 5796.

Dokumen Pabrik Gula Kadipaten, t.t.

Hulppost en Telegraaf Kantoor. Koleksi Foto KIT Jawa Barat. No. Inventaris 706/47. Jakarta: ANRI.

Jalan di Madjalengka. Album Foto Jawa Barat. Koleksi Foto Perpustakaan Nasional. Nomor 887.7. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië. 1872; 1875; 1876; 1877; 1878; 1891; 1895; 1897; 1900; 1901; 1902; 1904; 1920.

Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië. 1925.

B. Buku dan Jurnal Ilmiah

Blekker, P. 1870.

Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java.
Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indië. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Fernando, M. R. dan William J. O'Malley. 1988.

“Petani dan Pembudidayaan Kopi di Keresidenan Cirebon, 1800-1900” dalam Anne Booth; William J. O’Malley; dan Anna Weidemann (Peny.). *Sejarah Ekonomi Indonesia.* Terj. Mien Joebhaar. Jakarta: LP3ES. Hlm. 236-257.

- Fernando. 1982. *Peasant and Plantation Economy: The Social Impact of the European Plantation Economy in Cirebon Residency from the Cultivation System to the End of First Decade of the Twentieth Century*. Ph.D. Dissertation. Melbourne: Monash University. Hlm. 19.
- Indonesia. 1976. *Memori Serah Terima Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat)*. Penerbitan Sumber-Sumber Arsip No. 8. Jakarta: ANRI.
- Indonesia. 1980. *Sejarah Posdantel Telekomunikasi di Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Departemen Perhubungan.
- Kabupaten Majalengka. 1989. *Profil Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan*. Majalangka: Dinas Perindustrian.
- Kartika, N. 2008. *Sejarah Majalengka; Sindangan kasih-Majalengka*. Jatinangor: Uvula Press.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pembangunan Pedesaan dan Kawasan.
- Koswara, H. Udin. 2000. *Sejarah Pemerintahan Keresidenan Cirebon*. Cirebon: Pemkot Cirebon.
- Lekkerkerker, C. 1938. *Land en Volk van Java*. Eerste Deel. Inleiding en Algemeen Beschrijving met Losse Bijlagen over de Administratieve Indeeling en de Sterkte der Bevolkingroepen. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij;
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- van Laanen, Jan T. M. 1988. “Di Antara Javasche Bank dan Ceti-Ceti Cina; Perbankan dan Kredit di Indonesia pada Zaman Kolonial” dalam Anne Booth; William J. O’Malley; dan Anna Weidemann (eds.). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Terj. Mien Joebhaar. Jakarta: LP3ES.
- Volkstelling 1930: Voorloopige Uitkomsten ie Gedeel te Java en Madura*. Batavia Centrum: Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel. 1931.
- Zainuddin. 1988. *Sejarah Desa Burujul Jatiwangi*. Jakarta: Yayasan Al-Rifadah.

Zakaria, Mumuh Muhsin. 2010.

“Priangan Abad Ke-19; Tinjauan Sejarah dan Demografi” dalam *Metahumaniora*. Volume 1. Nomor 4. April 2010. Hlm. 367-378. Jatinangor: Fakultas Sastra Unpad.

C. Situs Internet

“Madjalengka” dalam <http://collectie.tropenmuseum.nl/>. Diakses tanggal 27 April 2010 Pukul 17.15 WIB.